

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan adalah dengan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebaga berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh **Satrio Dikjaya (2009)** yang berjudul “Pengaruh Siklus Konversi Kas Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Dengan 13 sampel perusahaan *retail*, pengujian dilakukan dengan regresi dan korelasi dengan tahun observasi 2004-2007. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siklus konversi kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan *retail*. Selain itu juga diketahui bahwa siklus konversi kas mempengaruhi likuiditas perusahaan sebesar 18,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh **Uyar (2009)** yang berjudul “Hubungan Siklus Konversi Kas Dengan Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas: Sebuah Investigasi Empiris Di Turki”. Mengemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki antara panjang CCC dan ukuran perusahaan, dan panjang CCC dan profitabilitas. Data yang diperoleh dalam study ini dari laporan keuangan dari perusahaan yang tercantum pada Istanbul Stock Exchange (ISE). Model analisis yang digunakan adalah analisis korelasi. Hasil yang didapat adalah ada korelasi

negative yang signifikan antara CCC dan ukuran perusahaan dalam hal penjualan bersih dan total asset, yang berarti semakin besar perusahaan semakin lama ukuran CCC.

Penelitian yang dilakukan oleh **Putri Handayani (2007)** yang berjudul “Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran I Medan”. Mengemukakan bahwa dalam pengumpulan data digunakan beberapa cara yaitu: Wawancara dan studi dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah bahwa *current ratio* memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan, *acid test ratio* dan *cash ratio* memiliki hubungan yang negative dan tidak signifikan.

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	TUJUAN	ALAT UJI	HASIL
1	Satrio Dikjaya (2009)	Pengaruh Siklus Konversi Kas Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh siklus konversi kas terhadap likuiditas pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis korelasi sederhana	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siklus konversi kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan <i>retail</i> . Selain itu juga diketahui bahwa siklus konversi kas mempengaruhi likuiditas perusahaan sebesar 18,3%.
2	Uyar (2009)	Hubungan Siklus Konversi Kas Dengan Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas: Sebuah Investigasi Empiris Di Turki.	Untuk mengetahui hubungan siklus konversi kas dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis korelasi.	Hasil yang didapat adalah ada korelasi negative yang signifikan antara CCC dan ukuran perusahaan dalam hal penjualan bersih dan total asset, yang berarti semakin besar perusahaan semakin lama ukuran CCC. Untuk hubungan siklus konversi kas dan

					profitabilitas, hasil yang didapat adalah ada korelasi negative yang signifikan antara CCC dan ROA, tetapi tidak ada korelasi yang signifikan antara CCC dan ROE.
3	Putri Handayani (2007)	Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Prtamina (Persero) Unit Pemasaran I Medan	Untuk mengetahui dan menganalisis variabel <i>current ratio</i> , <i>acid test ratio</i> , dan <i>cash ratio</i> masing-masing mempunyai hubungan terhadap profitabilitas pada PT. Pertamina (Persero) unit pemasaran I Medan	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis statistic korelasi spearman	Hasil yang diperoleh adalah bahwa <i>current ratio</i> memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan, <i>acid test ratio</i> dan <i>cash ratio</i> memiliki hubungan yang negative dan tidak signifikan.

Persamaan dan Perbedaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel independen yang diteliti adalah siklus konversi kas.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah profitabilitas.
3. Objek penelitiannya yaitu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel yang akan diteliti, yaitu variabel independen, variabel intervening dan variabel dependen.
2. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan likuiditas sebagai variabel intervening, dan variabel intervening ini yang menjadi perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1 Kas

Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan dlm perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan financial, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya. Kas dalam kegiatan operasional dibutuhkan untuk:

1. Membelanjai seluruh kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.
2. Mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.
3. Membayar deviden, pajak, bunga dan pembayaran lain-

lain. Gitosudarmo, Indriyo, dan Basri (2002:61)

Aliran kas dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Aliran kas masuk

- a. Yang terus menerus terdiri dari hasil penjualan dan hasil pengumpulan piutang.
- b. Yang tidak terus menerus terdiri dari penerimaan pinjaman dari bank atau kreditur, penjualan dan surat-surat berharga atau aktiva tetap dan emisi saham.

2. Aliran kas keluar

- a. Yang terus menerus terdiri dari pembelian bahan secara tunai, pembayaran upah dan gaji, pembayaran biaya operasi tunai dan pembayaran hutang usaha.
- b. Yang tidak terus menerus terdiri dari pembayaran hutang jangka panjang berikut bunga, pembelian kembali saham yang beredar, pembelian surat-surat berharga atau aktiva tetap, pembayaran pajak dan pembayaran deviden kas.

Adapun untuk usaha efisiensi manajemen kas dapat ditingkatkan dengan:

1. Pengendalian aliran kas agar sesuai dengan anggaran kas
2. Mempercepat penerimaan kas
3. Memperlambat pengeluaran kas
4. Memanfaatkan perbedaan saldo kas yang tercatat di bank dengan saldo kas menurut catatan perusahaan. Wibisono, Handoyo, C (1997:97)

2.2.2 Pengelolaan Kas

Bentuk dari kedinamisan atas modal kerja adalah kas, piutang, hutang, dan persediaan. Memperpendek lamanya arus piutang merupakan hal yang sangat penting dan harus tetap ditingkatkan oleh perusahaan. Kemudian melihat peranan kas yang harus dinomorsaukan. Hal-hal tersebut merupakan prinsip-prinsip yang harus dicanangkan sebelum tahapan lain dalam konversi kas dapat dilaksanakan. Perusahaan harus mengupayakan minimalisasi kas pada neraca keuangan yang berarti jumlah yang tepat bersamaan dengan mengurangi piutang dan meminimalisasi adanya kelebihan persediaan.

2.2.3 Siklus Konversi Kas

Siklus konversi kas adalah ukuran waktu yang dimiliki perusahaan atas lamanya dana yang diinvestasikan dalam modal kerja. Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan maka seharusnya salah satu tujuan perusahaan adalah memperpendek siklus konversi kas seminimal mungkin tanpa mempengaruhi operasi perusahaan. Hal ini akan meningkatkan laba perusahaan, karena semakin lama siklus konversi kas maka akan semakin besar pula biaya kebutuhan atas pembiayaan dari luar. Sehingga dengan memperpendek waktu untuk dana yang terkait dengan modal kerja, maka perusahaan bias beroperasi lebih ekonomis dikarenakan perputaran yang cepat.

Perusahaan umumnya mengikuti sebuah siklus dimana perusahaan membeli persediaan, menjual barang dagangan secara kredit, dan kemudian menagihkannya. Siklus ini disebut siklus konversi kas. Kebijakan modal kerja yang baik dirancang untuk meminimalkan waktu diantara pengeluaran kas untuk bahan baku dan penagihan kas dari penjualan.

Model siklus konversi kas yang berfokus pada rentan waktu yang terjadi ketika perusahaan melakukan pembayaran dan menerima arus kas masuk. Brigham, Eugene F, dan Houston (2006:133)

Cash Conversion Cycle (CCC) atau siklus konversi kas didefinisikan sebagai jumlah periode konversi piutang, ditambah periode konversi persediaan, dikurangi periode penangguhan utang. Lyroudi dan Lazaridis (2000:7)

Dimana:

$$\begin{aligned} \text{Periode konversi piutang} &= \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 365 \\ \text{Periode konversi persediaan} &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{Penjualan}} \times 365 \\ \text{Periode penangguhan utang} &= \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{HPP}} \times 365 \end{aligned}$$

Dari definisi-definisi di atas kita dapat mengalisis siklus konversi kas:

$$\text{Siklus Konversi Kas} = \text{Periode Konversi Persediaan} + \text{Periode Konversi Piutang} - \text{Periode Penangguhan Utang}$$

2.2.3.1 Periode Konversi Persediaan

Persediaan merupakan aktiva yang selalu bergerak dan mengalami perubahan, seiring dengan tingkat aktiva perusahaan. Tanpa persediaan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan konsumennya. Konsumen yang tidak terpenuhi kebutuhannya akan beralih pada produk pesaing. Akan tetapi, banyak perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan dana yang tertanam dalam perusahaan.

Perputaran persediaan menunjukkan frekuensi dimana perusahaan dapat mengubah persediaan yang menumpuk atas bahan mentah, menjadi barang dalam penyelesaian dan akhirnya menjadi barang jadi. Lamanya perputaran persediaan akan mencerminkan waktu pemrosesan yang terjadi dari bahan mentah menjadi barang jadi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin cepat periode perputaran persediaan maka semakin efektif waktu pemrosesan barang dan semakin kecil turunnya rasio perputaran yang berarti likuiditas bagi perusahaan. Sedangkan semakin lama periode penyimpanan persediaan maka akan semakin mengarah ke likuiditas bagi perusahaan.

Periode konversi persediaan adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Perhatikan bahwa periode konversi

persediaan dihitung dengan membagi persediaan oleh jumlah penjualan per hari. Brigham, Eugene F, dan Houston (2006:133)

$$\text{Periode konversi persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Penjualan per hari} / 365}$$

2.2.3.2 Periode Konversi Piutang

Perputaran piutang merupakan indikator dari frekuensi yang merupakan rata-rata investasi piutang perusahaan yang dapat dialihkan menjadi kas, perubahan atas kebijakan kredit dan penagihan akan berakibat langsung terhadap perkiraan tersebut, sehingga harus tetap dijaga secara relative atas penjualan perusahaan. Hal ini berarti memberikan kebijakan kredit yang longgar kepada nasabah akan menghasilkan semakin besarnya resiko tak tertagih yang memperkecil likuiditas. Kehancuran potensial atas likuiditas ini akan terefleksikan dalam bentuk perputaran piutang yang rendah dan lebih panjangnya jangka waktu penagihan piutang.

Periode penerimaan piutang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi piutang perusahaan menjadi kas yaitu, untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Periode penerimaan piutang disebut pula jumlah hari penjualan belum tertgih (*days sales outstanding DSO*), dan dihitung dengan membagi piutang oleh rata-rata penjualan kredit per hari. Brigham, Eugene F, dan Houston (2006:134)

$$\text{Periode konversi piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan} / 365}$$

2.2.3.3 Periode Penangguhan Hutang

Periode penangguhan utang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja dan pembayarannya. Brigham, Eugene F, dan Houston (2006:134)

$$\text{Periode konversi piutang} = \frac{\text{Hutang}}{\text{HPP} / 365}$$

2.2.4 Mempersingkat Siklus Konversi Kas

Tujuan perusahaan seharusnya adalah mempersingkat siklus konversi kas secepat mungkin tanpa mengganggu operasi. Hal ini akan meningkatkan laba, karena semakin lama siklus konversi kas maka akan semakin tinggi kebutuhan pendanaan eksternal, dan semakin besar biaya yang dibutuhkan.

Siklus konversi kas dapat dipersingkat dengan cara:

1. Mengurangi periode konversi persediaan dengan memproses dan menjual barang secara lebih cepat
2. Mengurangi periode penerimaan piutang dengan mempercepat penagihan, atau
3. Memperpanjang periode penangguhan utang dengan memperlambat pembayaran yang dilakukan. Brigham, Eugene F, dan Houston (2006:136)

Sepanjang tindakan-tindakan di atas dapat dilakukan tanpa memperbesar biaya atau menekan penjualan, maka mereka sebaiknya dilakukan oleh perusahaan.

2.2.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Pengertian likuiditas sebenarnya mengandung dua dimensi yaitu waktu yang diperlukan untuk mengubah aktiva menjadi kas dan kepastian harga yang akan terjadi. Sartono dan Agus (2001:116)

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo, yaitu apakah perusahaan memiliki sumber dana yang cukup untuk membayar kredit saat kewajibannya sudah jatuh tempo. J Keown, Arthur (Chaerul (2001:92). Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Brigham, Eugene F, dan Houston (2006:95)

Likuiditas adalah kemampuan memperoleh uang tunai pada saat dibutuhkan, beberapa sekuritas sekunder yang dikeluarkan lembaga keuangan dibeli oleh sector usaha dan rumah tangga terutama dimaksudkan untuk tujuan likuiditas, yang dimaksud dengan sekuritas sekunder ini adalah giro, tabungan, sertifikat deposito yang diterbitkan bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan keamanan disamping tambahan pendapatan. Siamat, Dahlan (2001:116)

Dari beberapa pengertian likuiditas di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas adalah suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera harus dipenuhi.

Likuiditas sangat penting bagi perusahaan, karena kreditor tidak hanya melihat kinerja suatu perusahaan tetapi kreditor lebih cenderung melihat likuiditas dari suatu perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Tetapi perlu diketahui juga, bila likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi akan menunjukkan banyak dana yang menganggur. Dana yang menganggur ini tentu ada biaya dana yang harus ditanggung, sehingga diharapkan likuiditas perusahaan tidak terlalu besar.

Untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki sumber dana yang cukup untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo kita dapat melihat asset-aset yang relative likuid sifatnya dan membandingkan dengan jumlah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dan dapat melihat dengan cepat apakah asset perusahaan yang likuid dapat diubah menjadi kas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas:

1. Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Apabila makin banyak dana

perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai keuntungan jangka pendek tinggal sedikit, oleh karena itu rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

2. volume kegiatan perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang. Tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat dibutuhkan agar rasio dapat dipertahankan.

3. Pengendalian harta lancar

Apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas. Kim et al (1998:349)

2.2.6 Menilai Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat dihitung

melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang.

Untuk menilai likuiditas digunakan beberapa rasio yaitu: Sawir (2004:8)

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terutang, dan beban-beban lain yang terutang (terutama gaji dan upah).

Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur

yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah utang lancar.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan rasio cepat karena persediaan merupakan unsure aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsure aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika menjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio cepat yang umumnya dianggap baik adalah lebih besar sama dengan satu.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera diuangkan. Adapun cara menghitung rasio kas, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Rasio kas ini sangat relative akan tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan kas yang tersedia dengan efektif dan efisien. Rasio kas ini juga merupakan indikator tingkat likuiditas yang dipakai secara lebih kuat karena dapat memberikan informasi tentang kemampuan kas dan efek yang tersedia untuk menutup hutang lancar.

2.2.7 Profitabilitas

Selain rasio likuiditas yang merupakan factor penting dalam penilaian kinerja perusahaan, masalah profitabilitas juga penting karena untuk dapat melangsungkan hidup perusahaannya. Suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan yang menguntungkan, karena tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena sangat disadari betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian infestor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Sartono dan Agus (2001:119)

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah kryawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sofyan Safri Harahap (2002:34)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah penghasilan yang diinginkan oleh perusahaan dalam menjual produknya.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Usaha-usaha untuk meningkatkan profitabilitas ekonomi: Profitabilitas ekonomi atau *earning power* mempunyai arti yang penting bagi perusahaan, maka perlu diusahakan agar tingkat profitabilitas meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Menurut Riyanto, Bambang (1997:37) tinggi rendahnya *earning power* dipengaruhi oleh:

a. Profit margin

Yaitu perbandingan antara *net operating income* atau laba bersih usaha dibandingkan dengan *net sales* atau penjualan bersih dan dinyatakan dalam prosentase (%) yang dapat dirumuskan sebagai berikut: $(Laba Usaha / Penjualan Bersih) \times 100\%$

b. Turner of operating asset

Yaitu dengan jalan membandingkan antara *net sales* atau penjualan bersih dengan *operating asset* atau modal usaha yang dirumuskan dengan: $Penjualan\ bersih / Modal\ usaha$.

Sehingga besarnya profitabilitas ekonomi dapat diketahui dengan mengalihkan *profit margin* dengan *turnover of operating asset*. Usaha

untuk memperbesar profitabilitas merupakan harapan bagi manajer perusahaan, oleh karena itu untuk mempertinggi profitabilitas perlu diketahui berbagai faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya profitabilitas ekonomi. Cara untuk meningkatkan profitabilitas ekonomi.

1. Menaikan *profit margin*

- Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang lebih besar daripada tambahan *operating expense*.
- Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu atau mengurangi usaha relatif lebih besar dari berkurangnya pendapatan dari *sales*.

2. Menaikan atau mempertinggi *turnover of operating asset*

- Dengan menambah modal usaha.
- Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan *operating asset* sebesar-besarnya. Riyanto, Bambang (1997:37-41)

2.2.8 Cara Mengukur Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan digunakan rasio-rasio profitabilitas, yaitu:

“Rasio-rasio profitabilitas merupakan rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit Margin On Sales, Return on total asset, Return on net Worth dan lain sebagainya*)”.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal tertentu. Ada tiga rasio yang dibicarakan yaitu : *Profit Margin*, *return on total assets* (ROA) dan *Return On equity* (ROE). Riyanto, Bambang (2001:331)

Beberapa jenis perhitungan rasio profitabilitas menurut Sofyan Safri Harahap (2001:301) dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Gross Profit Margin} &= \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \% \\
 2. \text{ Operating Profit Margin} &= \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \% \\
 3. \text{ Net Profit Margin} &= \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100 \% \\
 4. \text{ Operating Ratio} &= \frac{\text{HPP + Biaya (Adm, Penjualan, Litbang)}}{\text{Penjualan}} \times 100 \% \\
 5. \text{ Total Asset Turnover} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali} \\
 6. \text{ Return on Investment} &= \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \\
 7. \text{ Return on Equity} &= \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak (EAT)}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%
 \end{aligned}$$

2.2.9 Hubungan Siklus Konversi Kas Dengan Likuiditas

Kas adalah salah satu unsure modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, semakin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Riyanto (2001:94)

Periode perputaran persediaan adalah rata-rata yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi. Lamanya perputaran akan mencerminkan waktu pemrosesan yang terjadi dalam proses produksi perusahaan. Periode perputaran piutang merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas, dalam hal ini semakin singkat periode penerimaan piutang maka semakin kecil pula nominal siklus konversi kas sehingga dapat meminimalisir resiko tak tertagih dan memperbesar likuiditas. Dalam periode penangguhan utang, perusahaan dapat memperpanjang periode tersebut dengan memperlambat pembayaran yang dilakukan.

Sebuah siklus dimana perusahaan membeli persediaan, menjual barang dagangan secara kredit, dan kemudian menagihkan piutangnya ini disebut dengan siklus konversi kas. Model siklus konversi kas berfokus pada rentang waktu yang terjadi ketika perusahaan melakukan pembayaran dan menerima arus kas masuk. Brigham, Eugene F, dan Houston (2006:133)

Kas yang masuk tersebut digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari dan juga untuk membayar utang. Riyanto (2001:57)

Likuiditas sendiri merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Munawir (2002:93). Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva yang mudah untuk diubah menjadi

kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Sartono dan Agus (2001:116)

Likuiditas perusahaan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kas yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perhitungan siklus konversi kas. Siklus konversi kas yang semakin cepat menandakan likuiditas perusahaan semakin baik. Enjelly, Abuzar M. A (2004:50)

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Sofyan Safri Sofyan Safri Harahap (2001:301).

Dari pembahasan diatas maka dapat dijelaskan bahwa siklus konversi kas dengan tingkat likuiditas mempunyai hubungan yang berkaitan. Apabila terjadi perubahan terhadap siklus konversi kas maka akan berpengaruh juga terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan tersebut.

2.2.10 Hubungan Siklus Konversi Kas Dengan Profitabilitas

Modal kerja adalah modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya. Modal kerja dapat berupa kas, surat berharga, piutang, maupun persediaan. Kasmir (2008:248)

Siklus konversi kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling berpengaruh terhadap keuangan perusahaan, terutama dengan likuiditas dan profitabilitas. Karena dengan semakin cepat perputaran siklus konversi kas maka akan meningkatkan laba.

Masa perputaran modal kerja yakni sejak ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Sutrisno (2007:39)

Profitabilitas berkurang sejalan dengan bertambahnya waktu siklus konversi kas yang berarti bahwa perusahaan dapat menaikkan profitabilitasnya dengan cara memperpendek jangka waktu siklus konversi kas. Padachi (2006:17)

2.2.11 Hubungan Likuiditas Dengan Profitabilitas

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Horne dan Wachowicz (2009:205)

Perusahaan yang semakin tinggi rasio lancarnya seharusnya semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya. Rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak mempertimbangkan likuiditas komponen individual aktiva lancar. Perusahaan dengan aktiva lancar terdiri dari kas dan piutang tanpa jatuh

tempo biasanya dianggap lebih likuid dari pada perusahaan yang aktiva lancarnya terdiri dari persediaan.

Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan dimata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Sehingga untuk mengetahui tingkat likuiditas serta seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *current ratio*. Tunggal (1995:162)

2.2.12 Kajian Keislaman

A. Modal Kerja

Secara bahasa (arab) modal atau harta disebut al-mal (mufrad-tunggal), atau al-amwal (jama'-jamak). Secara harfiah, al-mal (harta) adalah segala sesuatu yang engkau punya. Adapun dalam istilah syar'i,

harta di artikan sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam perkara yang legal menurut syara' (hukum islam), seperti bisnis, pinjaman, konsumsi, dan hibah (pemberian). Djakfar, Muhammad (2007:37)

Modal adalah salah satu faktor produksi selain tanah, tenaga kerja, dan organisasi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan asset lain. Mannan (1995:59). Modal sangatlah penting begitu juga faktor produksi yang lainnya. Modal bisa menjadi jembatan penghubung antara modal yang satu kepada modal yang berikutnya.

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al-quran surat Ali- Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
 الْمَبَاقِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Kata “mata’un” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata “zuyyina” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia. Afzalurrahman (1997:286)

Rasulullah SAW menekankan pentingnya modal dalam sabdanya: “Tidak boleh iri kecuali kepada dua perkara yaitu orang yang hartanya digunakan untuk jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamalkan kepada orang lain”. (HR. Ibnu Asakir) Di dalam system ekonomi Islam modal harus terus berkembang dalam arti tidak boleh menganggur, sehingga modal tersebut harus terus berputar dan dalam pengembangan modal Islam menekankan agar tetap memikirkan kepentingan orang lain.

B. Hutang dalam Islam

Hutang dalam Islam disebut Qardh yang berarti harta yang berarti harta yang memiliki kesepadanan yang diberikan untuk ditagih kembali dengan nilai yang sepadan.

Rasulullah SAW bersabda:

لو كان لي مثل احد ذهب ما يسرن ان لا يمر علي ثلاث وعندي منه شيء الا شيء ارضده لدي
ين

“ Seandainya aku memiliki emas sebesar bukid Uhud, maka aku tidak senang seandainya emas itu masih ada padaku selama tiga hari, kecuali apa yang aku siapkan untuk melunasi hutang”.

Dalam hadits ini terdapat isyarat untuk tidak memperbanyak utang, dan menyiapkan kekayaan yang lebih dari utang yang harus dibayar.

Dan Al- Qur’an juga menegaskan dalam surat Al- Hadid ayat 11 yaitu:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ

كَرِيمٌ ﴿١١﴾

“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak”.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah akan melipat-gandakan sesuatu yang dipinjamkan secara baik, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang meminjamkan modalnya kepada orang yang membutuhkan modal tersebut dan dikembangkannya modal tersebut dengan jalan yang baik pula maka Allah akan melipat gandakan modal tersebut. Antonio syafi’I (2001:4)

Piutang dalam Islam adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan pengembalian di kemudian hari sesuai perjanjian dengan jumlah yang sama. Allah telah menjelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 282 untuk mencatat apa yang telah menjadi hutang agar tidak ada kesalahan dalam pemabayaran dikemudian hari.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ

وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ﴿٢٨٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, kalau kalian berhutang piutang dengan janji yang ditetapkan waktunya, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya”.

Substansi ayat diatas mengabsahkan asumsi kita bahwa praktik administrasi niaga modern sekarang sebenarnya telah diajarkan dalam Al-Qur'an 14 abad yang lalu. Djakfar, Muhammad (2007:30)

C. Laba dalam Islam

Laba dalam Islam ialah pertambahan pada modal pokok dagang tujuan pertambahan-pertambahan yang berasal dari proses *taqlib* (*barier*) dan *mukhaarah* (ekspedisi yang mengandung resiko) adalah untuk memelihara harta. Laba tidak akan ada kecuali setelah selamatnya modal secara utuh.

Keuntungan bagi seorang produsen biasanya adalah laba (*profit*), yang diperoleh setelah dikurangi oleh faktor-faktor produksi. Sedangkan berkah berwujud segala hal yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi produsen sendiri dan manusia secara keseluruhan.

Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai islam dalam kegiatan produksinya. Dalam upaya mencari

berkah dalam jangka pendek akan menurunkan keuntungan (karena adanya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, kerana meningkatnya permintaan. Nufit (2012:3)

Dalam Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan kegiatan produksi, yang antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 198 sebagai berikut.

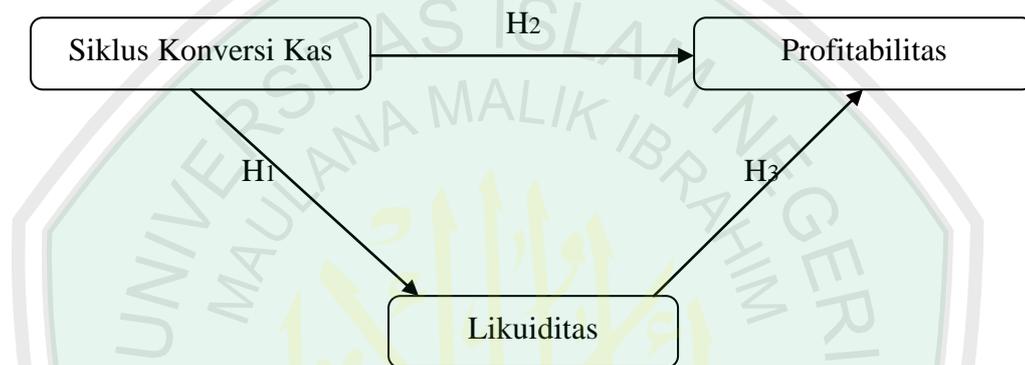
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
 مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ
 كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat”.

2.3 Kerangka Berfikir

Dari hasil penjelasan di atas mengenai Siklus Konversi Kas dengan Likuiditas, maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis

Bertitik pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah :

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan dari siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode konversi piutang, dan periode penangguhan hutang terhadap likuiditas.

H₂ : Terdapat pengaruh korelasi negative yang signifikan dari siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode konversi piutang, dan periode penangguhan hutang terhadap profitabilitas.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan dari siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode konversi piutang, dan

periode penanguhan hutang terhadap profitabilitas melalui likuiditas.

